CATATAN PELIPUR LARA

Guratan kenangan yang masih tersisa walau disapu badai

Menschliches, Allzumenschliches

October 15, 2021 by kinky ninja | Leave a comment

> *The most central and irrational faith among people is the faith in technology and economical growth. Its priests believe until their death that material prosperity bring enjoyment and happiness—even though all the proofs in history have shown that only lack and attempt cause a life worth living, that the material prosperity doesn't bring anything else than despair. These priests believe in technology*

MEMORIES

- Tentang Homofobia
- Pasca Agustus '25
- Singapura, Juni 2026: Tangerine
- Gregorius Hugo
- À l'éloge des femmes plus âgées
- Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- Paradoks Kesempurnaan Sistem
- Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- Tentang Penderitaan

TIME

October 2021

M	T	W	T	F	S	S
				1	2	3
4	5	6	7	8	9	10
11	12	13	14	15	16	17
18	19	20	21	22	23	24
25	26	27	28	29	30	31

still when they choke in their gas masks.

—**PENTTI LINKOLA**, CAN LIFE PREVAIL, 2011

SEORANG AHLI BIOLOGI KENAMAAN dari Amerika Serikat, E.O. Wilson, pernah berkata bahwa apabila kita ingin menjaga agar kehidupan di atas bumi ini berjalan dengan baik, di mana berbagai macam spesies—termasuk manusia—dapat hidup, kita harus membiarkan setidaknya setengah massa daratan yang ada di permukaan bumi ini tetap liar. Alam liar itu penuh rasa maaf. Alam liar itu selalu memberi hidup—kalau kita membiarkannya. Dan alam liar juga, sebagaimana yang dijelaskan oleh Judith D. Schwartz, yang memiliki jawaban atas seluruh krisis lingkungan yang telah kita sendiri ciptakan. Alam liar menahan dan menyerap hujan deras, menjaga aliran air tidak membanjir, sementara daratan basah, berbagai vegetasi, dan kandungan humus di hutan-hutan hujan menyerap karbon yang memenuhi atmosfir, menjaga agar udara tetap bersih dan segar.

Aku tahu soalan ini bukan soalan mudah, terutama bahwa ini menyangkut persoalan kehidupan manusia sebagai spesies. Juga terkait dengannya soal kemiskinan, pendidikan, cara hidup, di antara sekian banyak variabel lainnya. Seperti misalnya, kala beberapa waktu lalu, sebuah mobil truk sampah di depan tempat tempatku bekerja berjalan terlalu pinggir sehingga mematahkan sebuah dahan pohon yang cukup besar. Para personel dari kru pengangkut sampah tersebut tampaknya tak mau ambil pusing—entah apa penyebabnya. Mereka hanya membiarkan saja potongan dahan tersebut terjuntai dari batang pohon utamanya dengan hanya terkoneksi dari sedikit saja kulit kayu yang menghubungkan batang utama pohon dengan patahan dahan.

Tak lama petugas kebersihan di tempatku bekerja baru menyadari hal tersebut. Sontak ia mencak-mencak, karena potongan dahan yang terjuntai amat mengganggu, menghalangi pinggiran jalan. Aku tak tahu kelanjutannya, soal apa yang ia pikirkan, selain bahwa tak berapa lama ia telah masuk kembali ke dalam seraya menjinjing golok. Aku bertanya padanya, kenapa ia membawa golok. Ia berkata padaku bagaimana petugas pengangkut sampah telah mematahkan dahan pohon di depan

« Sep Nov »

RECENT RESPONSES

- kinky ninja on Pasca Agustus ’25
- pollastrius on Pasca Agustus ’25
- kinky ninja on Gregorius Hugo
- Penyuka yuka honjo on Gregorius Hugo
- kinky ninja on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Library Assistant on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- rex tukangtidur on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Tentang Penderitaan

FOLLOW MEMORIES VIA EMAIL

Enter your email address to follow this journey back home and receive notifications of new posts by email.

Email Address

Sign me up!

STORAGE

rumah dan tak dibereskan sama sekali. Ia lalu menambahkan satu pernyataannya.

Sudah ditebas sekalian pohonnya, soalnya aku kesal, papar sang lelaki usia 29 tahun tersebut.

Aku mengernyit dan memaparkan padanya; pohon di depan satu dahannya patah karena terserempet truk pengangkut sampah. Apakah betul, tanyaku. Ia mengangguk. Kedua, patahan tersebut dibiarkan terjuntai oleh para petugas pengangkut sampah. Apakah juga betul, tanyaku. Ia kembali mengangguk, hanya kali tersebut ia tampak kesal. Brengsek mereka, tukasnya ketus. Aku tak menanggapi kekesalannya. Aku memaparkan poin kronologis berikutnya. Ketiga, kamu menebang pohonnya, bukan hanya dahan yang terjuntai, padahal pohon itu awalnya hanya kehilangan satu dahan. Betul begitu, tanyaku. Ia mengangguk cepat. Iya, aku kesal sekali soalnya pada para petugas tadi, paparnya.

Kesimpulannya adalah, bahwa kamu menebang pohon karena kekesalanmu terhadap para petugas pengangkut sampah.

Hanya satu saja, tukasnya. Lagipula pohon di sini masih banyak, sambungnya lagi. Aku berkata, bahwa itu persis pikiran semua orang yang menebangi pohon. Oh, pohon *kan* masih banyak, kehilangan satu tak ada artinya! Bayangkan ada 500 orang saja berpikir seperti dirimu, paparku, berapa banyak pohon ditebang begitu saja? Ia hanya diam. Lagipula, pohon ini tak memberimu kesusahan apapun. Dahannya patah karena seseorang mengendalikan truknya terlalu ke samping. Lantas sebagai pelampiasan kekesalanmu, kamu tebang sekalian pohon tersebut, tanyaku. Ia hanya terpekur dan menutup mulut, tak lagi mengajukan bantahan atau alasan apapun.

Kamu tahu betapa susahnya orang-orang kemarin kala pandemi sedang di puncak-puncaknya, mencari oksigen, tanyaku lagi. Ia mengangguk. Tahu harganya, tanyaku. Mahal *sih* yang pasti, ujarnya pelan. Aku lanjutkan kembali pertanyaanku, kamu tahu guna pohon, termasuk pohon yang kamu tebang tadi. Ia berkata pelan, *bikin* teduh. Itu saja, tanyaku. Ia mengangguk ragu. Kamu tahu kalau oksigen di atas muka bumi ini diproduksi secara cuma-cuma oleh pohon, tanyaku. Itu pelajaran sekolah dasar, paparku. Bayangkan lagi, berapa banyak oksigen diproduksi oleh 500 pohon yang kita bayangkan tadi, ditebangi. Dan kalian mengeluhkan soal oksigen yang langka, oksigen yang mahal, Jakarta yang gerah, paparku. Ia hanya duduk, memutar-mutarkan

Select Month

STRONGEST MEMORIES

Anarkis #5.0: May Day 2018 di Yogyakarta (Bag. I)

Saat ini adalah Sesuatu yang Abadi: Tentang Cara Menatap

Anarkis #8: Tentang Sudut Pandang

Alasan Mengapa Kloset Jongkok Lebih Baik dibandingkan Kloset Duduk

Selamat Ulang Tahun, Mentor Terbaikku

Tentang sebuah Kata

Irama yang Hilang: Tentang Kesepian dan Agresivitas

Tentang Pencatatan Perjalanan

Anarkis #5.1: May Day 2018 di Yogyakarta (Bag. II) – Tentang Vandalisme

Balada Kaum Papa (Bag. II): Kehendak Berkuasa

rokoknya. Di dunia seperti ini, satu pohon saja amat berharga, paparku. Jangan pernah sekali-sekali lagi menebang pohon tanpa ijinku, lanjutku. Ia mengangguk dan meminta maaf.

Kesal pada petugas pengangkut sampah, pohon kau tebang. Apa bedanya dengan seseorang yang memukuli istri atau anaknya karena ia kesal pada atasannya di tempat kerja? Dengan seorang anak yang menendang seekor anak kucing karena ia dimarahi oleh guru atau orangtuanya? Kita gemar menimbulkan kerusakan dan menyakiti mereka yang tak dapat melawan balik, dengan alasan diri kita disakiti. *Manusia, terlalu manusia.*

Ada masalah ketidaktahuan, atau kurangnya pendidikan, atau juga sebetulnya malah *ketidakpedulian*. Mungkin itu juga yang menghinggapi sebagian besar penduduk di Indonesia.

Mungkin itu juga yang menghinggapi para birokrat yang belum lama berselang mengunjungi kawasan di mana ibukota baru rencananya akan dibangun. Area yang awalnya rimbun oleh hutan hujan, mulai gundul di sana sini akibat penebangan yang konon bersertifikasi dan bernilai ekonomis. Tak ada respek pada alam, tak ada kesadaran empatik intra spesies yang melihat bahwa kawasan tersebut awalnya adalah rumah bagi sekian banyak spesies selain manusia, tak ada kepedulian bahwa kawasan tersebut adalah kawasan-kawasan hutan hujan terakhir yang menyuplai oksigen bagi dunia. Dan itu semua baik-baik saja, karena ibukota menjadi jauh lebih penting dibandingkan kiamat ekologis?

Sebegitu cintanyakah kita pada kota polutan semacam Jakarta, sehingga kita begitu bersemangat mengekspornya ke area-area yang relatif masih asri? Demi apa? Demi agar para penduduk di kawasan ibukota baru tersebut dapat berlangganan Netflix serta memasang Indihome, dan kalian menyebut itu sebagai pencapaian? Aku hanya teringat ucapan seorang asal Papua dalam salah satu wawancara yang berkata, “Dulu rumah-rumah kami hanya terbuat dari rumbia, namun semua orang dapat membangun dan memiliki rumahnya sendiri. Kini rumah-rumah kami terbuat dari beton dan semen, namun kini tak semua orang dapat memiliki rumah.”

Sebuah pencapaian yang layak dibanggakan dari peradaban kita yang konon bermartabat dan layak disebarkan kah ini? Kota yang udaranya dikabuti polusi ini kah yang kita anggap sebagai kemajuan dan kita ingin bangun di Kalimantan?

Selain ibukota, ancaman besar lainnya bagi hutan hujan yang tersisa tersebut adalah rencana pemerintah untuk membangun lumbung pangan raksasa alias *food estate* di Kalimantan. Kabarnya rencana tersebut akan dieksekusi mengingat kebutuhan akan pasokan besar pangan bagi penduduk Indonesia. Oh, tentu saja kita semua butuh makan. Namun apakah memang benar bahwa langkah membangun lumbung pangan raksasa itu adalah solusi yang dibutuhkan, terutama dengan krisis ekologis yang semakin mengkhawatirkan? Sebegitu kurangnya kah negeri ini akan beras dan suplai beras?

Ironis, menurutku, karena di saat rencana lumbung pangan raksasa digulirkan sebagai solusi ketahanan pangan nasional, pemerintah membiarkan sawah-sawah dan kebun para petani di berbagai daerah di Indonesia ini tergusur oleh proyek-proyek pembangunan—yang sepanjang 2019 saja, tercatat telah terjadi 279 konflik agraria, selama 2015–2019 sebanyak 55 orang tewas, 75 ditembak, 757 dianiaya, 1.298 dikriminalisasi karena mempertahankan tanahnya. Menggaungkan ketahanan pangan nasional, membuka lahan baru besar-besaran di hutan-hutan terakhir, sementara di saat yang sama membiarkan para petani yang jelas-jelas sudah mampu menyuplai pasokan pangan, dihabisi. Belum lagi kasus baru-baru ini, Maret lalu tepatnya, pemerintah malah menggulirkan wacana impor beras dengan dalih ketahanan pangan selama masa pandemi sebanyak 1,5 juta ton—yang lagi-lagi secara ironis digulirkan persis di tengah masa menyambut panen raya yang seharusnya dirayakan para petani dengan sukacita. Tak mungkin pemerintah tak tahu menahu bahwa setiap kali wacana impor digulirkan, harga gabah merosot drastis, yang diakibatkan oleh para mafia pangan yang menggunakan isu apapun demi mengeruk

untung dan seringkali seakan dilindungi. Sesuatu yang tentu saja menyakitkan bagi para petani. Pendeknya, dibandingkan membenahi tata produksi dan distribusi bahan pangan, pemerintah memilih untuk memperluas pembukaan lahan alam liar demi sawah-sawah baru.

Sebagaimana layaknya Homo Sapiens Sapiens adanya, pemerintah memilih mengatasi masalah dengan cara memberikan lebih banyak masalah. *Manusia, terlalu manusia*.

Aku paham, tak semudah itu tentu saja menjadi pemerintah—yang tentu saja harus mempertimbangkan bahwa negara yang sebetulnya berjalan seperti korporasi, membutuhkan semua aspek kehidupan agar dapat dikomersialisasi. Kalau membuka keran impor lebih menguntungkan secara komersial, kenapa harus mendukung produk petani lokal; kalau membuka lahan dan mencanangkan rencana lumbung pangan raksasa lebih menguntungkan, kenapa harus bersusah payah menyelesaikan kasus-kasus konflik agraria, yang kebanyakannya adalah konflik antara petani melawan bisnis para birokrat, yang notabene selama ini selalu dekat dengan kekuasaan? *Aku paham.* Aku paham langkah-langkah yang diambil pemerintah. Aku hanya gundah menyadari betapa dalam waktu dekat Jakarta akan direplika di tempat lain, bahwa kita sedang bersukacita mengekspor bencana dan kerusakan.

Ini semua gara-gara aku mengintip linimasa media sosialku pagi tadi. Bagiku, amat mengganggu setiap kali berita mengenai ibukota baru dan lumbung pangan raksasa hadir di linimasaku. Aku tahu, aku paham betul bahwa cara berpikir kita sebagai spesies amat jauh dari sebuah tanda evolusi sempurna dari rantai perkembangan primata. Betapa tidak, lihat saja bagaimana alur cara kita berpikir, saat Elon Musk berkeinginan keras membuka tambang-tambang lithium di hutan-hutan alam liar Bolivia, demi membiayai proyeknya untuk membangun koloni manusia di Mars—yang pada hematnya berarti ia memilih merusak secara masif tempat tinggal kita sebagai manusia, demi membuka tempat tinggal baru di planet yang baru, lalu berargumen bahwa proyek koloni Mars adalah sebuah tindakan yang dibutuhkan karena planet bumi tak lagi layak ditinggali. Sudah begitu, dia dielu-elukan pula. Perhatikan kesamaan dengan kebijakan pembukaan hutan di Kalimantan. *Kita berencana merusak tempat baru, karena tempat lama telah berhasil secara sempurna kita rusak sendiri.* Dan kita menyebut Paman Ted, sang profesor matematika, sebagai penderita gangguan jiwa karena ia menyampaikan kabar betapa cara hidup dan cara berpikir kita sebagai manusia selama ini keliru serta harus dihentikan.

Kita menyebut Mbah Linkola fasis karena ia juga menunjukkan bahwa ada yang begitu merusak dalam cara hidup yang kita agung-agungkan saat ini. Lalu setelah itu semua, kita masih bisa berbangga menyebut diri kita sendiri sebagai makhluk yang mampu berpikir logis? Engkau hendak mengadu logikamu dengan seorang profesor matematika?

Aku seringkali berpikir, rasanya semakin lama semakin dapat dipahami mengapa dulu Iblis menolak menyembah, bersimpuh di depan manusia. Bukan karena Iblis pongah, melainkan karena terbukti kini, bahwa manusia memang tak pernah layak untuk disembah.

Categories: Drifting, Reflections | Permalink.

Author: kinky ninja

I am only human. Lived in Jakarta but somehow left parts of my heart somewhere else. This blog is about getting on with things as they are. The disasters are all about continuity, about finding ways of enduring in the face of hopelessness; what we do deals in the need to find ways of telling truth in a postmodern world of rumbling emotional chaos. My writings are about both; about bearing the unbearable and giving a true account of it. This is my memories, this is my journey to fade into nothingness.

Leave a comment

← Previous Post Next Post →

Top